

1. RURAL DEVELOPMENT
2. VILLAGES - CONSERVATION AND RESTORATION



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

KKB
KK-2
307.14
Mur
P

PERKEMBANGAN KOTA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERADAAN KAMPUNG KUNO BERNILAI HISTORIS DI KOTA SURABAYA

Peneliti:

Drs. MURYADI
EDY BUDI SANTOSO, S.S.
Drs. SUKARYANTO

3000273023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2001

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 5306/J03/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 44

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001



Faint text, possibly a library stamp or header information, located below the circular logo.

Faint text, possibly a title or subtitle, located in the middle of the page.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Faint rectangular stamp or text located to the left of the main library stamp.

Faint text, possibly a title or subtitle, located in the lower middle of the page.



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Qbat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000273023141

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Perkembangan Kota Dan Dampaknya Terhadap Keberadaan Kampung Kuno Bernilai Historis Di Kota Surabaya

a. Macam Penelitian : Fundamental Terapan Pengembangan

b. Kategori Penelitian : I II III

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama lengkap dan Gelar : Drs. Muryadi

b. Jenis kelamin : Laki-Laki

c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk.I/IIIb/132 090 176

d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra

f. Univ/Ins./Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu yang diteliti : Sejarah

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

4. Lokasi Penelitian : Surabaya

5. Kerjasama dengan Instansi lain

a. Nama Instansi : -

b. A l a m a t : -

6. Jangka waktu penelitian : 5 (lima) bulan

7. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,00

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal : 10 Desember 2001

b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang



Surabaya, 10 Desember 2001



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701125

RINGKASAN

PERKEMBANGAN KOTA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERADAAN KAMPUNG KUNO BERNILAI HISTORIS DI KOTA SURABAYA (Muryadi, Edi Budi Santoso, Sukaryanto, 20001, halaman)

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap mengenai dampak dari perkembangan kota terhadap keberadaan kampung-kampung kuno bernilai historis yang ada di kota Surabaya.

Masalah yang diteliti meliputi: (1) Bagaimanakah arah perkembangan kota Surabaya dalam hubungannya dengan keberadaan kampung-kampung kuno yang bernilai historis tinggi; (2) kampung-kampung kuno mana saja yang masih ada di kota Surabaya dan kampung-kampung mana saja yang sudah lenyap akibat dari perkembangan kota; (3) Bagaimanakah strategi dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka melestarikan keberadaan kampung-kampung kuno bernilai historis yang ada di kota Surabaya ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami arah perkembangan kota Surabaya dalam hubungannya dengan keberadaan kampung-kampung kuno yang bernilai historis, serta berusaha mencari solusi mengenai bagaimana cara untuk melestarikan kampung-kampung kuno tersebut.

Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini mengambil lokasi di kota Surabaya. Data diambil melalui tiga cara: (1) dengan survei langsung ke lokasi penelitian, (2) dengan wawancara kepada responden secara bebas dan mendalam, (3) dengan studi kepustakaan. Setelah semua data dikumpulkan kemudian diseleksi dan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan. Hasil penelitian selanjutnya diajukan dalam bentuk essay.

Dari hasil temuan dan analisis data dapat disimpulkan : (1) Dalam memahami keberadaan kampung –kampung kuno yang ada di kota Surabaya pada masa kerajaan tidak dapat lepas dari pemahaman konsep tata kota yang berlaku di Jawa yang berpandangan kosmos (*cosmic state*). (2) Kampung-kampung yang ada di kota Surabaya pada masa kerajaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan lokasinya terhadap kedudukan kraton. Yaitu: kampung yang ada disekitar pusat kraton, kampung yang berada di daerah barat yang berhubungan dengan kejiwaan dan kesakralan, kampung-kampung yang berada di daerah timur yang berhubungan dengan keduniawian, dan kampung-kampung yang terletak di daerah-daerah yang khusus. (3) Masing-masing kampung memiliki legenda yang berkembang dan diyakini oleh warga di dalam kampung tersebut. (4) Pada masa kekuasaan Hindia Belanda kampung-kampung di Surabaya dapat dibagi menjadi dua , yaitu kampung-kampung tempat tinggal penduduk asli dan kampung-kampung tempat tinggal orang asing. (5) Peranan kampung yang ada di kota surabaya dalam perjuangan bangsa sangatlah besar (6) Perkembangan kota yang

demikian cepat untuk menjadi kota metropolis telah banyak menggusur kampung-kampung kuno bersejarah yang seharusnya dilestarikan.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka disarankan untuk melestarikan keberadaan kampung-kampung kuno yang bernilai historis, Pemda secepatnya harus mengadakan penelitian untuk menetapkan kampung-kampung kuno bernilai historis yang dijadikan sebagai situs cagar budaya. Langkah tersebut harus ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan yang mengatur pelestarian kampung-kampung kuno bersejarah sebagai situs cagar budaya. Selain itu bagi pihak pengusaha hendaknya harus memiliki kesadaran tinggi untuk melestarikan peninggalan budaya bangsa yang diantaranya berupa situs kampung-kampung kuno bersejarah, sehingga tidak seenaknya menggusur kampung-kampung tersebut.

(Fakultas Sastra Universitas Airlangga:No.Kontrak 589/J03.2/
PG/2001 tanggal 13 Juni 2001)

KATA PENGANTAR

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Kota dan Dampaknya Terhadap Keberadaan Kampung Kuno Bermilai Historis di Kota Surabaya” ini, berawal dari rasa keprihatinan peneliti terhadap lenyapnya beberapa kampung kuno yang ada di kota Surabaya sebagai akibat dari pesatnya perkembangan kota untuk menjadi meytropolis. Beberapa kampung kuno, sekarang telah “disulap” menjadi bangunan-bangunan modern seperti plasa, mall, hotel, perkantoran, dan sebagainya. Dalam perkembangan kota Surabaya seolah-olah keberadaan kampung-kampung kuno sudah tidak layak lagi. Pandangan yang demikian ini kalau terus dilakukan jelas akan merugikan terhadap warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Pada gilirannya nanti kita akan banyak berdosa terhadap generasi mendatang yang “dibutakan” oleh sejarah dari tempat tinggal leluhurnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya terutama dalam keterbatasan sumber-sumber tulisannya. Namun demikian peneliti masih punya harapan paling tidak hasil penelitian ini dapat sebagai peringatan untuk mengerem laju pengrusakan kampung-kampung kuno bersejarah yang sekarang ini banyak dilakukan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memancing penelitian-penelitian lain, mengingat hingga sekarang ini penelitian yang membahas keberadaan kampung-kampung kuno bersejarah masih sangat sedikit.

Penelitian ini juga dapat terlaksana tepat pada waktunya tidak lepas karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan yang berkenaan dengan penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah mempercayai peneliti untuk melakukan penelitian ini;
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberi rekomendasi untuk mengajukan proposal penelitian;
4. Para anggota peneliti yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penelitian ini;
5. Para responden yang telah bersedia memberi informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, dan
6. Istriku Titin Romziah dan anakku tersayang Hayiz Historia Adhi Pratama yang selalu menggoda dengan tingkah lakunya yang lucu namun selalu memberi semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan dan diucapkan banyak terima kasih. Akhirnya perlu kami garis bawahi lagi pernyataan dari Leicester, “ *A town without old building is like a man without memory*”. Orang tanpa ingatan adalah orang gila, juga berlaku bagi warga kota yang lupa menjaga kepentingan eksistensi kampung tuanya.

Surabaya, November 2001

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi.
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LataBelakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
3.1 Tujuan Penelitian	10
3.2 Manfaat Penelitian.....	11
IV METODE PENELITIAN.....	12
4.1 Definisi Operasional.....	12
4.2 Lokasi Penelitian.....	12
4.3 Jenis Penelitian.....	12
4.4 Objek Penelitian.....	13
4.5 Teknik Pengumpulan Data.....	13
4.6 Teknik Analisis Data	14
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
5.1 Kampung-Kampung Kuno di Surabaya pada Masa Kerajaan.....	15
5.2 Legenda Beberapa Kampung.....	19
5.3 Kampung di Surabaya pada Masa kolonial.....	22
5.4 Peranan Kampung di Surabaya dalam Perjuangan Bangsa.....	25
5.4 Perkembangan Kota Surabaya dan Keberadaan Kampung Kuno...	27
5.5 Strategi Melestarikan Kampung-Kampung Kuno di Surabaya.....	30

VI	SIMPULAN DAN SARAN.....	36
	DAFTAR PUSTAKA.....	39
	LAMPIRAN	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bila kita memperhatikan sejarah perjalanan bangsa Indonesia, Surabaya merupakan salah satu kota yang tidak pernah sepi dari terjadinya peristiwa-peristiwa besar. Peranan kota Surabaya dalam sejarah Indonesia telah dibuktikan semenjak zaman berkuasanya kerajaan-kerajaan klasik hingga sekarang. Bahkan, pada zaman revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kota ini memiliki kenangan yang sangat besar karena keberanian yang telah dilakukan oleh *arek-arek Suroboyo* dalam melawan tentara sekutu. Peristiwa ini dalam sejarah dikenang dengan "Peristiwa 10 November 1945". Dengan adanya keberanian dari warga ini pula kota Surabaya mendapat julukan yang membanggakan sebagai "Kota Pahlawan". Jika kita bicara mengenai Peristiwa 10 November 1945" maka kita tidak dapat lepas dari peranan kampung-kampung yang ada di kota Surabaya. Peranan kampung-kampung di Surabaya sangat besar dalam peristiwa ini karena arek-arek yang berjuang mati-matian mengusir penjajah adalah arek-arek yang berasal dari kampung.

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam perkembangan suatu kota seringkali timbul masalah dan kegagalan dalam perencanaan sebagai akibat dari kurangnya pemahaman akan keadaan dan situasi kota di masa lampau. Supaya tidak mengalami diskontinuitas dalam perencanaan kota, maka diperlukan pemahaman terhadap sejarah perkembangan kota tersebut. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh



seorang ahli perencana kota, Leicester, yang mengatakan: *"A town without old bulding is like a man without memory"*. Orang tanpa ingatan adalah orang gila, juga berlaku bagi kota yang lupa menjaga kepentingan eksistensi kampung-kampung tuanya (Leicester, dalam Johan Silas. 1996:154).

Pesatnya perkembangan kota terutama dalam hubungannya dengan kepentingan industri, perdagangan, dan jasa, pada gilirannya jelas memerlukan areal tanah yang luas. Untuk kepentingan mendapatkan tanah ini, maka satu-satunya jalan adalah dengan mengadakan pembebasan tanah dan pengusuran tanah milik warga (Sofwan Husein. 1997:41). Salah satu daerah yang menjadi sasaran pembebasan tanah adalah tanah-tanah yang ada diperkampungan kota. Namun sayangnya para penmgusaha yang memerlukan tanah rupanya hanya berpikir demi kepentingan dan kemajuan ekonomi semata, lupa akan nilai-nilai sejarah yang dimiliki oleh kampung-kampung yang ada di kota Surabaya. Tidak mengherankan kalau sekarang ini kampung-kampung yang ada di kota Surabaya yang memiliki nilai historis tinggi bagi sejarah kota Surabaya maupun sejarah nasional Indonesia, juga tidak luput dari sasaran pengusuran atau paling tidak ada rencana akan digusur. Beberapa kampung tua yang memiliki nilai sejarah tinggi telah lenyap diganti dengan bangunan-bangunan baru (hotel, pertokoan, perkantoran, mall, dan sebagainya) yang tidak memiliki nilai sejarah. Untuk sekedar menyebut beberapa kampung tua yang telah lenyap digusur, diantaranya adalah Kampung Karangbulak yang berubah menjadi hotel dan Kampung Tembakan yang berubah menjadi pertokoan. Selain itu juga ada beberapa kampung yang hampir habis karena digusur bangunan-bangunan baru, seperti: Kampung Keputran, Kampung Bubutan, Kampung Kaliasin, dan sebagainya.

Padahal salah satu identitas yang dimiliki kota Surabaya hingga saat ini adalah banyaknya kampung-kampung kuno bernilai historis yang ada diberbagai kawasan kota. Identitas sendiri diartikan sebagai perbedaan antara objek yang satu dengan objek yang lain. Identitas suatu kota diangkat dari segala sesuatu yang membedakan antara kota tersebut dengan kota lainnya. Kampung-kampung tua yan ada disuatu kota dapat menjadi identitas suatu kota. Kampung-kampung tua seperti Ngampel, dan Kembang Jepun telah mampu memberikan identitas bagi kota Surabaya.

Selain jenis kampung-kampung diatas, kota Surabaya juga memiliki kampung-kampung yang berhubungan dengan tokoh-tokoh sejarah nasional Indonesia, misalnya : Kampung Paneleh dan Kampung Plampitan yang merupakan tempat tinggal tokoh pergerakan nasional H.O.S. Tjokroaminoto. Presiden Pertama RI Sukarno pun semasa muda pernah tinggal kos di kampung tersebut (mengenai hal ini baca buku Cindi Adam)

Pengusuran dan pemusnahan kamupung-kampung bersejarah yang demikian ini apabila tidak segera ditanggulangi maka akan habislah kampung-kampung kuno bernilai sejarah tinggi yang ada di kota Surabaya. Pada gilirannya nanti tidaklah mengherankan kalau generasi muda (*arek-arek Suroboyo*) mendatang tidak tahu atau bahkan asing dengan sejarah kotanya sendiri.

Keberadaan kampung-kampung di kota Surabaya ini amat penting dan berarti dalam konteks keselarasan, sehingga komunitas arek Surabaya yang tinggal di kampung-kampung tetap menjadi salah satu kekuatan dari proses pembangunan kota besar ini. Pemerintah kota seharusnya wajib membenahi, bukan malah menggusurnya. Komunitas kapung arek Surabaya di kampung-kampung sudah

menipis karena kaum urban dari berbagai daerah dan dampak pembangunan fisik yang demikian gencarnya. Komunitas kampung arek ini bakal hilang jika pemerintah tidak peduli terhadap budaya arek yang memiliki nilai-nilai positif. Kota Surabaya harus tetap mempunyai kekhasan dengan bangunan-bangunan kampung tuanya. Pembangunan menuju metropolitan tak mesti harus melenyapkan bangunan dan kampung-kampung lama bersejarah.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah kota ini berusaha untuk mengungkap permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimanakah arah pembangunan kota Surabaya dalam hubungannya dengan keberadaan kampung-kampung kuno yang bernilai historis tinggi?
2. Kampung-kampung kuno mana saja yang masih ada di kota Surabaya dan kampung-kampung kuno mana saja yang sudah lenyap akibat dari perkembangan kota yang demikian cepat ini?
3. Bagaimanakah strategi dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka melestarikan keberadaan kampung-kampung kuno bernilai historis yang ada di kota Surabaya?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Mc. Auslan (1986:10) seorang pakar perkotaan modern menggambarkan akibat obsesi yang terlalu menggebu untuk membangun kota menjadi metropolis, tidak cuma menimbulkan urbanisasi berlebihan dan pemekaran horisontal fisik kota yang kurang terkendali, tetapi juga menyebabkan kota itu semakin tidak ramah terhadap warganya yang miskin.

Sementara itu menurut Inpres No. 5 Tahun 1990, agar permukiman kampung kuno di kota perlu segera ditingkatkan mutunya dengan tanpa memindahkan atau menggusur penduduknya semula.

Menurut Hotman Siahaan (1992), kampung adalah sebuah *community*. Sebuah kehidupan sosial yang memiliki hubungan-hubungan yang bersifat primer, saling kenal-mengenal, dan setidaknya-tidaknya memiliki solidaritas yang tinggi di dalam kesadaran akan batas-batas kehidupan sosial kampung itu.

Master Plan Surabaya 2000 sebenarnya telah mengingatkan agar kekhasan Surabaya tidak hilang oleh kemajuan dan pembangunan yang didominasi kepentingan ekonomi. Gedung mewah tidak boleh dan sama sekali tak perlu menggusur bangunan lama. Apalagi menggusur nama kampung dan kawasan "asli", seperti Kratonan, Carikan, Tambak Bayan, Surabayan, Pregolan, Tegalsari, Gunungsari, dan sebagainya.

Sementara itu Kadaruslan mengatakan bahwa keberadaan kampung-kampung di kota Surabaya ini amat penting dan berarti dalam konteks keselarasan, sehingga

komunitas *arek Suroboyo* yang tinggal di kampung-kampung tetap menjadi salah satu kekuatan dari proses pembangunan kota besar ini.

Menurut Handinoto (1996:72) Surabaya memiliki kampung-kampung kuno bernilai historis. Di kota Surabaya pada masa kolonial banyak berdiri kampung-kampung tradisional yang didasarkan pada pekerjaan yang digeluti warganya. Sementara itu menurut Hans Dietrich Evers (1982), Kampung di Surabaya muncul akibat pola perencanaan pembangunan kota bergaya kolonial, umumnya mendasarkan prinsip organisasi sosial pada suku dan asal etnis.

Menurut Johan Silas (1996:34) bahwa kampung-kampung kuno di Surabaya sangat cocok untuk dikembangkan menjadi wisata kampung. Ada beberapa kriteria umum yang lebih dahulu perlu dipenuhi bagi calon kampung wisata tersebut. Pertama-tama, letaknya yang tak terlalu sulit untuk ditemukan dan dicapai oleh pengunjung, ada kekhasan fisik dan nonfisik, serta ada hasil tertentu dari penduduk yang dapat dijual sebagai cendera mata.

Kalau dongeng (babad) tentang pembentukan kota Surabaya dicermati kembali, atau memperhatikan pola tata kota kosmik Jawa yang menjadi dasar Surabaya lama, maka cukup banyak kampung-kampung yang punya nilai historis dan planologis penting. Kampung-kampung inilah yang perlu mendapatkan sentuhan konservasi (Johan Silas. 1996:102). Dengan pendekatan konservasi maka berbagai kegiatan dapat dilakukan mulai dari inventarisasi, upaya pemugaran, rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberi nafas kehidupan baru pada bangunan, lingkungan atau kota lama (Eko Budihardjo. 1997:480).

Sementara itu menurut Gandhi (1993) dalam upaya menuju kawasan yang sustainable akan banyak melibatkan dan memprioritaskan masyarakat pemakainya. Cita-cita tersebut dapat diulakukan dalam pendekatan kepentingan masyarakat pemakainya. Pendekatan ini biasa disebut dengan pendekatan manusiawi. Lingkungan atau kampung kota yang manusiawi pada hakekatnya adalah lingkungan binaan, tempat manusia bekerja, bertempat tinggal dan berbudaya, yang memperhatikan kepentingan manusia (masyarakat dari berbagai lapisan) akan ruang yang ramah, memberikan kemudahan-kemudahan dalam suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Pandangan humanistik (manusiawi) selanjutnya berkembang. Memusatkan perhatian terhadap pengalaman manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari. Para fenomenologis mencoba melakukan penafsiran kembali terhadap kegagalan formalism dan fungsionalism (modernism). Faham modernism dianggap kurang memperhatikan kehangatan dan kemanusiaan, sedangkan konsep fenomenologi bertujuan memanusiawikan lingkungan binaan.

Lingkungan binaan menurut pandangan fenomenologi humanisme tidak dapat dipisahkan dari manusia dengan segala makna dan pengalaman sehari-hari. Pengalaman ini meliputi tindakan, ingatan, emosi, persepsi, fantasi, dan imaginasi. Dengan demikian pengamatan yang cermat atas pengalaman sehari-hari, keterlibatan interaksi, dan partisipasi kreatif manusia dalam lingkungan binaan, akan memberikan gambaran yang jelas tentang makna dengan nilai kawasan tersebut bagi manusia yang mendiaminya (Rapooport. 1986).

Di luar negeri warisan arsitektur dijaga dan dipelihara betul-betul tidak hanya oleh pemerintah (dalam bentuk undang-undang maupun pemberian dana), tetapi juga oleh masyarakat misalnya dalam bentuk badan-badan swasta.

Konsepsinya juga sudah sangat diperluas. Kalau semula hanya sekedar menjaga keutuhan bangunan kuno dalam arti fisik saja (istilahnya "*preservation*"), sekarang sudah berkembang menjadi "*conservation*" yang bertujuan memperkuat karakter spesifik yang menjiwai lingkungan dan menjaga keselarasan antara lingkungan lama dengan pembangunan baru sesuai perkembangan dan aspirasi masyarakat.

Produk dari konsep preservasi adalah berupa daftar bangunan-bangunan kuno bersejarah yang harus dilestarikan, sedangkan produk dari konservasi adalah ditetapkannya lingkungan-lingkungan yang memiliki identitas tersendiri sebagai daerah konservasi (*consevation areas*) atau kalau lingkungan tersebut berskala kota, kota-kota bersejarah (*historic towns*).

Pada lingkungan-lingkungan tersebut masih dimungkinkan adanya pembangunan baru, asal bangunannya sudah dirancang sedemikian rupa sehingga identitas atau karakter lingkungan tidak melenyap tetapi justru semakin menonjol (Reynolds dalam Eko Budihardjo, 1978).

Berdasarkan ketentuan yang termuat dalam Piagam Burra, Sidharta dan Eko (1989) membuat rumusan konservasi sebagai berikut: **Konservasi** adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. **Preservasi** adalah pelestarian

suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran. **Restorasi/Rehabilitasi** adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. **Rekonstruksi** adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru. **Adaptasi/Revitalisasi** adalah mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang hanya memerlukan (mengakibatkan) sedikit dampak minimal. **Demolisi** adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebenarnya tidak lepas dari usaha peneliti untuk memberikan andil atau sumbangan terhadap usaha pemerintah (khususnya Pemda Surabaya) dalam melestarikan dan melindungi warisan peninggalan sejarah yang berupa kampung-kampung kuno yang ada di kota Surabaya. Tujuan dan manfaat penelitian ini semakin relevan bila kita hubungkan dengan semakin pesatnya perkembangan kota Surabaya untuk menuju metropolitan yang ditengarai semakin tidak ramah terhadap keberadaan kampung-kampung tuanya yang memiliki peranan penting dalam perkembangan sejarah kota Surabaya dan sejarah nasional Indonesia.

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keberadaan kampung-kampung kuno di tengah pesatnya perkembangan kota Surabaya dan berusaha untuk mendeskripsikan peranan kampung-kampung tersebut pada masa lalu serta bagaimana usaha-usaha yang harus ditempuh untuk melindungi dan melestarikan kampung-kampung kuno yang bernilai historis tinggi tersebut. Tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami arah perkembangan kota Surabaya dalam hubungannya dengan keberadaan kampung-kampung kunonya yang bernilai historis.
2. Mengetahui kampung-kampung kuno yang masih ada di kota Surabaya maupun yang sudah lenyap.

3. Mencari solusi mengenai bagaimana cara untuk mempertahankan dan melestarikan kampung-kampung kuno yang ada di kota Surabaya ini.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada berbagai pihak terutama dalam hubungannya untuk membangun kota Surabaya sebagai kota yang maju dan modern namun tetap peduli terhadap nilai-nilai historis yang dimiliki oleh kota tersebut, yang salah satunya dapat dilihat dari keberadaan kampung-kampung tuanya. Manfaat penelitian ini secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Pemda Surabaya (terutama pihak-pihak yang berkaitan dengan perencanaan kota) agar dalam penanganian pengembangan kota harus memikirkan mengenai pelestarian kampung-kampung kuno yang memiliki nilai historis tinggi bagi sejarah kota Surabaya maupun sejarah nasional Indonesia.
2. Bagi pengusaha, agar jangan hanya berpikir ekonomi semata namun juga harus memiliki kesadaran dan kecintaan akan nilai-nilai historis yang dimiliki kota Surabaya sehingga tidak akan terjadi penggusuran kampung-kampung kuno yang bernilai historis tinggi.
3. Bagi warga kota yang tinggal di kampung akan lebih bersemangat untuk melestarikan kampung tempat tinggalnya yang memiliki nilai historis bagi kotanya.
4. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu, khususnya Ilmu Sejarah yang sangat berkompeten terhadap pelestarian peninggalan-peninggalan budaya bangsa.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Definisi Operasional

Pengertian kampung kuno dalam penelitian ini mengacu pada situs cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, yaitu kampung-kampung peninggalan sejarah yang usianya lebih dari 50 tahun dan harus dilindungi.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di wilayah kota Surabaya. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan karena di kota ini banyak memiliki kampung kuno yang memiliki nilai sejarah tinggi yang ditengarai akan terancam keberadaannya sebagai akibat dari pesatnya perkembangan kota Surabaya menuju metropolitan.

4.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam fenomena tertentu (Singarimbun, 1985:4). Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini bermaksud memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap konteks peristiwa yang terjadi. Disebut kualitatif karena tidak berpretensi menyajikan banyaknya kampung kuno yang ada di kota Surabaya. Husaini Usman (1995:8) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Selain itu, metode kualitatif juga berusaha



memahami tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

4.3 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah kampung-kampung kuno yang ada diwilayah kota Surabaya. Yang diamati dalam penelitian ini adalah kampung-kampung kuno yang masih ada maupun kampung-kampung kuno yang telah lenyap serta kampung-kampung kuno yang rawan gusur.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakuykan dengan tiga cara. Pertama, dengan melakukan survei langsung ke lokasi penelitian. Survei ini dilakukan untuk mendata kampung-kampung kuno yang masih ada, mengamati keunikan-keunikan yang ada pada kampung baik secara fisik maupun kehidupan dari warganya serta mengamati apakah kampung tersebut rawan gusur atau tidak. Kedua, dengan teknik wawancara yang dilakukan terhadap: (1) beberapa warga yang mengetahui mengenai sejarah kampung yang ada di kota Surabaya. Dalam penelitian ini berhasil diwawancarai lima orang informan dengan kriteria ini; (2) aparat Pemda Surabaya yang mengetahui mengenai perencanaan kota Surabaya. Dalam penelitian ini berhasil diwawancarai satu orang dari Pemda; (3) anggota Pertimbangan Pelestarian Cagar Budaya. Dalam penelitian ini berhasil diwawancarai dua orang responden.

Dalam melakukan wawancara dengan responden peneliti menggunakan teknik wawancara bebas dengan tujuan supaya dapat memperoleh informasi dari berbagai

pihak secara mendalam. Pengambilan informan dilakukan dengan *teknik snowball sampling*. Ketiga, dengan studi kepustakaan terhadap buku-buku, surat kabar, dan peta-peta kota Surabaya lama. Studi kepustakaan digunakan untuk mengungkap kembali sejarah dari kampung-kampung tua yang ada di kota Surabaya dan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dalam menganalisis hasil penelitian ini.

4.5 Teknik Analisis Data

Dari hasil survei didapatkan data berupa kampung-kampung kuno yang ada di kota Surabaya dengan berbagai kondisinya sekarang. Dari studi kepustakaan dan hasil wawancara didapatkan data mengenai sejarah dari beberapa kampung yang ada di kota Surabaya. Dari data-data kondisi kampung yang ada pada masa sekarang maupun masa lalunya inilah peneliti berusaha untuk mendeskripsikannya secara rinci dan berusaha untuk mendapatkan strategi dan langkah-langkah yang harus diambil dalam rangka mempertahankan dan melestarikan keberadaan kampung-kampung tua yang bernilai historis tinggi jangan sampai dimusnahkan oleh kemajuan kota yang demikian pesatnya ini. Dalam melakukan analisis data diperlukan bantuan literatur dan teori-teori yang relevan. Dari hasil analisis data inilah peneliti selanjutnya dapat mengambil beberapa kesimpulan dan saran-saran. Agar hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami maka perlu disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kampung-Kampung Kuno pada Masa Kerajaan Surabaya

Dalam memahami keberadaan kampung-kampung kuno yang ada di kota Surabaya pada masa kerajaan (Kerajaan Surabaya) maka tidak dapat lepas terhadap pemahaman konsep tata kota yang biasa berlaku pada kota-kota di Jawa secara umum. Tata kota pada Kerajaan Surabaya juga sangat dipengaruhi oleh pandangan kosmos (*cosmic state*) yang salah satu cirinya adalah berpedoman pada arah penjuru mata angin (Robert Heine-Gelderen. 1982:12). Pada tata kota di Jawa arah utama mata angin ada empat: utara-selatan-timur-barat. Selain itu pada konsep tata kota di Jawa juga menggunakan dasar pemikiran bahwa kota seperti rumah dan merupakan sesuatu yang "hidup". Oleh karena itu penyusunannya harus mengambil pola tubuh manusia dengan tata letaknya memperhatikan arah mata angin.

Utara adalah letak kepala, jadi selalu resmi dan kebesaran, sedang selatan letak kaki dan kelamin merupakan sifat yang kekeluargaan dan keturunan. Ke timur adalah arah matahari terbit dan tangan kanan, artinya kerja atau yang berhubungan dengan keduniawian. Ke barat merupakan arah matahari terbenam atau tangan kiri, artinya kerja atau yang berhubungan dengan kejiwaan rohaniah dan sakral. Sedang di tengah adalah tempat jantung yaitu pusat kehidupan (*Surabaya Post*. 29 Maret 1981).

Letak-letak kampung pada masa Kerajaan Surabaya ternyata juga mengikuti konsep tata ruang kota di Jawa. Pembagian wilayah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Daerah tengah tempat Keraton Surabaya berada.

Pusat dari Keraton Surabaya adalah di Kampung Kraton. Disebelah utara Kampung Kraton ini terdapat *alun-alun lor* (alun-alun utara) yang lokasinya berada disekitar Jalan Alun-alun (sekarang Jalan Pahlawan). Di alun-alun sebelah utara ini terdapat Kampung Kawatan (yang berarti semacam pakis halus), Kampung Kebon Rojo (kebun milik raja), Kampung Serayan (yang berarti hijau segar), dan Kampung Wiro (berasal dari kata *prawiro* yang berarti gagah perkasa atau pahlawan atau kampung tempat tinggal para pahlawan). Di selatan Kampung Kraton terdapat *alun-alun kidul* (alun-alun selatan) yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan *alun-alun contong*. Di tempat ini juga terdapat Kampung Carikan (tempat tinggal carik keraton yang mempunyai tugas untuk menerima tamu yang berasal dari arah selatan). Tidak jauh dari tempat ini ada Kampung Gemblongan (gemblongan berasal dari kata "gembong" yang berarti tempat pendaratan raja yang berbentuk dua perahu besar yang disatukan).

Dari uraian di atas terlihat bahwa nama-nama kampung disekitar Kampung Kraton merupakan suatu sistem yang lengkap dan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang keadaan yang berlaku pada waktu itu.

2. Daerah barat berhubungan dengan kejiwaan dan kesakralan

Di daerah yang berada di sebelah barat Kraton Surabaya terletak kampung-kampung sebagai berikut: Kampung Temenggungan (kampung tempat tinggal para tumenggung), Kampung Maspatih (kampung tempat tinggal patih dalam kerajaan).. Sedang patih yang bertugas di luar bertempat tinggal di Kampung Kepatihan. Selain itu ada Kampung Praban (kampung tempat tinggal para prabu), Kampung Ronggo(

kampung tempat tinggal para ronggo atau pembuat keris), Kampung Bubutan (berasal dari kata butotan yang berarti pintu gerbang, yaitu kampung tempat jalan untuk keluar masuk khusus pejabat-pejabat negara yang penting). Berbatasan dengan kompleks kraton ada Baliwerti (berasal dari bahasa Portugis "baluarte" yang berarti benteng penguat). Untuk memperindah wilayah kota, maka dari arah selatan kraton dibuatkan taman yaitu di daerah Tunjungan (tunjungan berarti bunga teratai putih) (*Radar*, 4 April 2001. Hlm.8).

3. Daerah timur berhubungan dengan keduniawian

Bagian timur terdiri dari kampung-kampung yang berfungsi sebagai profesi kekaryaan. Yang terdekat dengan Kraton Surabaya adalah Kampung Pandean (kampung tempat tinggal para pande besi), Kampung Piampitan (kampung tempat tinggal para pembuat tikar atau lampit), Kampung Pereleh (peneleh berasal dari kata "tilih" atau waduk air, jadi merupakan tempat tinggal penjual air), Kampung Undaan (kampung tempat penjual sangkar burung), Kampung Pengopohan (kampung tempat pande besi yang kasar atau cor), Kampung Pengampon (pengampon berasal dari kata "ampo" yang berarti tanah liat merah atau kampung tempat pembuatan tembikar), Kampung Pecindilan (berasal dari kata "cinde" yaitu kain bermotifkan kembang, jadi merupakan kampung tempat membuat atau menyablon), Kampung Pegirian (berasal dari kata "giri" yang berarti buruh, jadi merupakan kampung tempat tinggal para buruh). Kampung Ngaglik (berasal dari kata "aglik" yang berarti alat pembersih kapas, jadi merupakan kampung tempat tinggal para penenun), Kampung Ketabang (berasal dari kata "ketabagan yang berarti tempat menganyam gedeg, jadi merupakan kampung tempat tinggal para pembuat gedeg), Kampung Odomohen (berasal dari

kata “gemoh” yang berarti pekerjaan tangan ringan, jadi berarti kampung tempat kerajinan tangan), Kampung Gubeng (berasal dari kata “gubengan” yang artinya kain penutup kepala, jadi berarti kampung tempat penghasil kain tutup kepala), Kampung Tarukan (berasal dari kata “taros” atau “tari”, jadi berarti perkampungan para seniman ider, tandak, atau ledek).

Daerah di sebelah timur selain terdiri dari kampung-kampung yang berhubungan dengan profesi pekerjaan seperti yang telah dikemukakan di atas, ternyata juga memiliki kampung-kampung yang berhubungan dengan jabatan tertentu, seperti: Kampung Tambak Bayan (kampung tempat tinggal kebayan), Kampung Kepatihan (kampung tempat tinggal patih kerajaan), Kampung Kademangan (kampung tempat tinggal para demang), dan Kampung Keradenan (kampung tempat tinggal raden).

4. Daerah-daerah khusus

Yang termasuk daerah-daerah khusus, misalnya: Kampung Keputran (kampung tempat tinggal dan mengasuh putra-putri raja), Kampung Sidi Keputran (kampung tempat tinggal para guru pengasuh dari putra-putri raja), Kampung Kayon (yang berarti gunung, kampung ini berkaitan dengan kesakralan antara wilayah Keputran dengan kraton) Kampung Pandegiling (kampung para pande giling), Kampung Malang (berasal dari kata “walengan” yang berarti kayu yang keras dan baik, jadi merupakan kampung yang berupa perkebunan/ hutan kayu), Kampung Tegalsari (kampung yang berupa ladang yang subur), Kampung pregolan (kampung tempat regol atau bangunan gapura), Kampung Surabayan (kampung yang sekarang digunakan untuk menamai kota

Surabaya), Kampung Kaliasin (kampung yang berawa tempat pembuangan orang yang memusuhi raja) (*Surabaya Post*, 30 mei 1981).

5.2 Legenda Beberapa Kampung yang Ada di kota Surabaya

Meskipun legenda tidak dapat dimasukkan dalam tulisan sejarah karena tidak memiliki bukti-bukti atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (sejarah semu), namun legenda yang menceritakan asal-usul suatu kampung ini banyak beredar di lingkungan masyarakat kampung, bahkan kadang-kadang menjadi kebanggaan dari warga kampung setempat, maka dalam penelitian ini dipandang perlu oleh peneliti untuk dikemukakan meskipun hanya secara garis besar saja.

Inti cerita dari dongeng dongeng yang berkembang tentang pembentukan Surabaya adalah persaingan cinta segitiga antara Pangeran Situbondo putra Adipati Cakraningrat dari Sampang yang cacat dengan Pangeran Jokotruno putra dari Adipati Kediri untuk dapat mempersunting Raden Ayu Probowati. Untuk menghindari raden Situbondo yang cacat, Raden Ayu Probowati mengajukan syarat berupa kesanggupan sang calon untuk membuka hutan (*mbabad alas*) agar dapat didirikan pemukiman sebanyak dan sebaik mungkin bagi warga Surabaya.

Cerita selanjutnya bermula dari kesanggupan Raden Situbondo untuk membuka hutan, maka ceritapun berawal di daerah kampung yang memakai nama wono (yang berarti hutan) dan simo, yaitu singa atau harimau yang ditemukan pada hutan-hutan tersebut. Rakyat di daerah Wonokromo dan Wonocolo percaya bahwa kampung-kampung yang mereka diami adalah hasil karya dari Raden Situbondo.

Disebutkan ketika Raden Situbondo membuka hutan, disuatu tempat ia menemukan tumpukan kulit kerang (kupang) yang menggunung, maka setelah selesai dibuka maka daerah itu dinamakan Kupang Gunung. Di tempat lain ia menemukan daerah yang banyak terdapat kerang yang tersusun rapi sekali menyerupai kerajaan, oleh karena itu daerah ini kemudian diberi nama Kupang Krajan. Ketika membuka hutan, di salah satu tempat Raden Situbondo berhadapan muka dengan Joko Jumput, dan kemudian keduanya beradu kekuatan. Raden Situbondo kalah, bahkan hampir mati. Untuk menyelamatkan nyawanya Raden Situbondo pergi ke Kedung Gempol dan minum air di kedung itu. Nyawa Raden Situbondo akhirnya dapat diselamatkan, untuk itu daerah tersebut kemudian diberi nama Banyu Urip.

Dalam kaitannya dengan Kampung Banyu Urip ini, pada suatu ketika di daerah ini Raden Situbondo pernah bertemu dengan singa atau harimau jadi-jadian dari Jin Trung. Setelah singa jadi-jadian itu berhasil diusir maka tempat itu diberi nama Simo Kantrungan. Perjalanan dilanjutkan lagi, ternyata tak seberapa jauh, pangeran bertemu lagi dengan singa yang sama. Singa itu ketakutan dan lari terbirit-birit (bahasa Jawa kesusu atau kewagean). Oleh karena itu tempat ini kemudian diberi nama Kampung Simo Kewagean.

Tak jelas akhirnya Raden Kusuma Ning Ayu Probowati menikah dengan siapa, yang agaknya disepakati adalah bahwa pesta perkawinannya dilaksanakan dengan upacara dengan upacara sederhana sambil membuka hutan yang terakhir, yaitu Wonokromo yang berarti hutan perkawinan.

Selain tokoh di atas tokoh lain yang banyak diceritakan dalam babad adalah tokoh Jayeng Rono dan Sawonggaling. Ada salah satu versi cerita tentang dongeng Jayengrono

dan Sawonggaling yang dikaitkan dengan Raden Wijaya. Setelah tentara Tar-Tar dapat dikalahkan dan dihalau dari Ujung Gauluh, sebagai penghargaan Raden Wijaya mendirikan sebuah kraton di Surabaya untuk ditempati oleh wakilnya. Yang ditunjuk memimpin Ujung Galuh adalah Adipati Jayengrono. Lama kelamaan hubungan Surabaya dan Majapahit semakin renggang hingga Surabaya seakan berdiri sendiri. Hal ini berhasil dicapai karena Jayengrono berhasil menguasai ilmu buaya putih.

Alkisah pada suatu saat datanglah utusan dari Kerajaan Mataram yaitu Sawonggaling. Utusan ini adalah seorang sakti yang menguasai ilmu suro dari Kraton Surakarta. Sawonggaling diutus untuk menuntut Surabaya agar bersedia takhluk di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Tentunya hal ini tak dapat diterima oleh Jayengrono. Ia menantang dan disepakati untuk mengadu kesaktian masing-masing. Pertarungan itu disepakati pula dilakukan pada malam Jumat Legi dan akan berlangsung di Kali Mas, di sekitar Paneleh Kepatihan. Ternyata pertarungan yang berlangsung selama enam hari enam malam tak membawa hasil kalah maupun menang. Namun pada hari ketujuh keduanya meninggal kehabisan tenaga dan diarak untuk dipertontonkan kepada penduduk. Pertarungan tersebut membuat Kali Mas menjadi merah dan sisik kedua makhluk tersebut bertebaran di daerah sekitarnya, daerah itu kini dikenal sebagai daerah Semut (dari semut-semut yang mengerumuni sisik-sisik tadi) dan Jembatan Merah. Tempat dimana kedua jasad tersebut digantungkan kini bernama Kramat Gantung.

Ada pula dongeng yang menceritakan tentang pembukaan daerah Keputran oleh salah seorang pengikut Raden Situbondo yang bernama Pangeran Joko Taruno. Dalam menjalankan tugasnya ia selalu didampingi oleh pengikut yang setia Savid Panjang.

Daerah yang menjadi tanggung jawab Pangeran Joko Taruno ini adalah Keputran sebelah barat. Daerah itu semula banyak sekali hutannya, diantaranya adalah hutan pohon jambu. Oleh karena itu kampung yang berdiri di sana kemudian diberi nama Keputran Kejambon. Sedang daerah yang banyak mengandung tanah liat yang dipergunakan untuk membuat gerabah terutama kemaron (anjun) diberi nama Keputran Panjuran (*Surabaya Post*, 1 Juni 1983)

5.3 Kampung-Kampung di Surabaya pada Masa Kolonial

Letak Surabaya yang strategis sebagai kota dagang dengan daerah pedalaman yang kaya akan hasil bumi sudah diketahui sejak dahulu. Arti kota Surabaya bagi perdagangan menjadi bertambah penting dengan meningkatnya eksploitasi perkebunan dan pembukaan pabrik-pabrik gula di daerah pedalaman. Jelaslah dengan semakin meningkatnya perdagangan di Surabaya, proyeksi kota ini sebagai kota dagang semakin cerah. Keadaan ini ditunjang dengan diberlakukannya Undang-undang Gula dan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870. Kedua undang-undang ini memberikan kesempatan kepada pihak swasta (terutama pengusaha dari Belanda) untuk menanamkan modalnya di daerah Hindia Belanda. Undang-undang ini juga memberi kesempatan kepada pengusaha swasta untuk menyewa tanah-tanah di daerah pedalaman yang akan digunakan untuk usaha-usaha perkebunan dengan bebas. Maka di Surabaya timbullah kantor-kantor dagang serta bank-bank untuk mendukung kegiatan perkebunan tersebut. Bank-bank yang membuka cabang di Surabaya diantaranya adalah: Ned Handel Mij, De Javasche Bank, Ned Indische Escompto Mij, Ned Ind. Handelsbank, Rotterdamsche Bank, de

Internationale Credit en handels Vereniging Rotterdam, dan Firma Fraser Eaton&Co (Faber.1931 dalam Handinoto. 1996:70-71).

Dengan tumbuhnya cabang-cabang perusahaan serta kantor-kantor dagang di Surabaya tersebut, maka pertumbuhan penduduk juga menjadi pesat sekali, bahkan sulit dikendalikan. Untuk mengatasi hal ini maka Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pernah mengeluarkan suatu undang-undang yang dikenal dengan nama *Wijkenstelsel* (Undang-Undang Wilayah) yang mengatur pengelompokan tempat tinggal bangsa atau etnis tertentu. Dengan diberlakukannya undang-undang ini maka di Surabaya muncul pemukiman-pemukiman sesuai dengan daerah asal penghuninya, seperti: Kampung Cina (*Chinese Kam*), Kampung Arab (*Arabische Kamp*), Kampung Melayu, dan sebagainya. Pemukiman orang-orang asing ini kebanyakan berada di sekitar jalan-jalan utama, sedang penduduk asli Surabaya berada di kampung-kampung yang berlokasi masuk dari jalan-jalan besar.

Meskipun *wijkenstelsel* ini sudah tidak berlaku lagi setelah tahun 1900-an, tetapi bekas-bekas pembagian wilayah ini masih terlihat jelas pada waktu-waktu kemudian. Sebelah barat Jembatan Merah terdapat tempat kediaman orang-orang Eropa, sedang disebelah timur dari Jembatan Merah terdapat daerah pemukiman orang-orang Cina, Melayu, dan Arab.

Pertumbuhan penduduk Surabaya yang pesat pada awal abad ke-20 mulai menimbulkan masalah di dalam kota. Meskipun ada larangan, banyak orang Eropa yang mengambil tanah luas dan membangun rumah-rumah yang besar, kantor-kantor, dan toko-toko. Mereka berlomba-lomba membeli tanah baik di tengah kota, dipinggiran atau didekat persimpangan jalan. Dengan demikian pola pembangunan yang seperti pita



memanjang merupakan ciri yang ada di kota Surabaya sejak masa itu. Jarak pusat kota (daerah Jembatan Merah pada waktu itu) dengan daerah-daerah pinggiran (sekitar daerah Kayon dalam tahun 1905) menjadi amat jauh. Bentuk yang memanjang ini bertalian erat dengan hadirnya kendaraan-kendaraan bermotor yang pada waktu itu mulai banyak beroperasi. Orang-orang asing ini bertempat tinggal di tepi jalan-jalan utama dengan bangunan tempat tinggal yang megah bergaya barat dan asing lainnya. Sementara itu penduduk asli Surabaya tinggal di dalam kampung-kampung yang masuk ke dalam dari jalan-jalan besar. Rumah-rumah penduduk asli ini tertutup dengan bangunan-bangunan milik orang asing sehingga tidak kelihatan dari jalan-jalan utama tersebut dan biasanya dihubungkan dengan jalan kecil atau gang yang amat sempit.

Kondisi kampung saat itu juga memprihatinkan. Sampah dibuang kemana-mana, saluran air tidak tersedia, tak ada udara bersih dan sinar matahari yang masuk rumah. Akibatnya meledaklah penyakit menular. Gambaran seperti ini bukan saja berlaku untuk masa peralihan dari abad ke-19 ke abad 20, tetapi gambaran tersebut merupakan gambaran yang khas bagi seluruh periode zaman kolonial. Baru sesudah tahun 1920-an pemerintah Hindia Belanda dengan biaya ala kadarnya mencoba untuk memperbaiki keadaan kampung-kampung di Surabaya (Handinoto. 1996:49).

Saat kota Surabaya berkembang makin intensif, pola segregatif (pemisahan berdasarkan etnik) semakin melebar, mau tidak mau harus menginvasi dan mencaplok kampung-kampung. Prosesnya, bangsa Belanda dan etnis lainnya menguasai lahan-lahan di tepi jalur transportasi seperti jalan raya, sungai, dan jalan kereta api. Di lahan-lahan itu dibangun bangunan bertembok berupa pertokoan dan permukiman. Jalan-jalan diaspal halus dan sangat berbeda dengan jalan masuk kampung yang becek saat musim hujan.

Semua itu menjadikan batas fisik antar kampung menjadi semakin menguat. Batas fisik seperti ini memberi dampak psikologis bagi warganya. Selain itu juga memberi dampak psikologis antar komunitas kampung dengan budaya urban yang modernis di tepian jalan beraspal. Orang kampung sendiri merasa rikuh dan sukar menyesuaikan diri dengan budaya perkotaan modern. Malah Belanda menganggap kampung sebagai “desa yang salah letak”. Pandangan sebelah mata Belanda ini mewariskan istilah-istilah: budaya kampung, arek kampung, kampungan, dan semacamnya.

Selain pola segregatifnya yang meluas dalam situasi perkembangan kota yang pesat ini, secara bertahap memunculkan zone pusat bisnis yang semakin melebar. Pelebaran ini memakan perkampungan yang padat penduduknya, sehingga budaya pengurusan di zaman Belanda sudah ada. Salah satu contohnya adalah di tahun 1929 ketika Belanda berusaha menempatkan gedungnya di Kampung Keputran. Karena warga merasa dirugikan maka mereka ketika itu berusaha menolaknya (*Surabaya Post*, 30 Mei 1992).

5.4 Peranan Kampung di Surabaya dalam Perjuangan Bangsa

Tak dapat disangsikan lagi bahwa peranan beberapa kampung yang ada di kota Surabaya dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sangatlah besar. Bahkan kalau kita perhatikan beberapa tokoh besar seperti: H.O.S. Cokroaminoto, Sukarno, Doel Arnowo, Cak Durasim, Ruslan Abdulgani, adalah tokoh-tokoh terkenal yang tak dapat dipisahkan dengan kampung-kampung yang ada di kota Surabaya.

H.O.S. Cokroaminoto, salah satu tokoh perintis organisasi pergerakan nasional Indonesia (Sarekat Islam) juga berasal dari orang kampung yaitu Kampung Peneleh.

Presiden Pertama RI, Sukarno ketika masih sekolah juga pernah tinggal kost di rumah tokoh ini dan kemudian kawin dengan putrinya yang bernama Utari. Di kampung ini pula Sukarno banyak menimba belajar politik kepada H.O.S. Cokroaminoto. Untuk menghormati jasa dari tokoh ini maka rumah beliau yang terletak di Peneleh Gang VII ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan. Doel Arnowo, sebagai tokoh yang memiliki peranan besar dalam Peristiwa 10 November 1945 dan Walikota Surabaya I juga lahir dan dibesarkan dari lingkungan kampung, yaitu Kampung Genteng. Tokoh lain seperti Ruslan Abdulgani juga berasal dari warga kampung, yaitu Kampung Plampitan.

Dalam Peristiwa 10 November 1945 peranan warga kampung (arek-arek Suroboyo) dalam mengusir tentara Sekutu juga sangat besar. Para pejuang dalam peristiwa ini adalah para warga yang berasal dari kampung, sehingga tak mengherankan kalau para pahlawan yang menjadi korban dalam peristiwa 10 November 1945 juga kebanyakan berasal dari warga kampung. Peranan warga kampung dalam peristiwa itu juga terlihat dalam membantu dalam bidang logistik, kesehatan, dan evakuasi korban perang. Kebutuhan-kebutuhan ini dicukupi oleh warga kampung secara suka rela, diantaranya berupa pendirian dapur-dapur umum untuk memberi makan para pejuang yang sedang melakukan perang (Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1998:129-135).

Keberanian arek kampung terhadap penjajah Belanda diantaranya pernah dilakukan oleh beberapa warga kampung Kawatan dengan pembuatan karikatur Ratu Yuliana, dengan komentar dalam bahasa Belanda: "Het Beest van Nederland", yang berarti "binatang dari Kerajaan Belanda". Dampak dari karikatur ini beberapa warga

Kampung Kawatan harus berurusan dengan *Raa van Justitie* (Pengadilan Militer Belanda) yang terkenal akan kekejamannya (*Surabaya Post*, 8 Juli 1989)

Dalam pergerakan keagamaan pun kampung-kampung di Surabaya juga banyak memiliki tokoh terkenal seperti: K.H. Fakhri Amin dan K.H. Ridwan Abdullah. Tokoh yang disebutkan terakhir ini sangat berjasa dalam organisasi pergerakan Nahdlatul Ulama (NU) karena beliau adalah pencipta dari lambang organisasi itu.

Demikian pentingnya peranan warga kampung, William H. Frederich (1989) dalam disertasinya meraih doktor di Universitas Hawaii mengatakan bahwa Peristiwa 10 November 1945 sebagai perlawanan rakyat kampung yang dilakukan terhadap pihak penjajah.

5.5 Perkembangan Kota Surabaya dalam Hubungannya dengan Keberadaan Kampung-Kampung Kuno

Tidak dapat dibantah lagi bahwa perkembangan kota Surabaya dewasa ini demikian pesatnya, terutama bila dilihat secara fisik. Keinginan yang begitu menggebu untuk segera menjadi metropolis menyamai kota-kota besar lainnya di negara maju yang tidak diimbangi dengan perencanaan dan daya dukung yang memadai bukan saja menyebabkan kota Surabaya semakin sesak, tetapi juga telah menyebabkan arah pengembangan kota seolah tanpa terkendali. *Master Plan Surabaya Tahun 2000* yang seharusnya menjadi pedoman arah pengembangan kota seolah hanya seperti di atas kertas. Di kota Surabaya menurut hasil evaluasi yang dilakukan oleh Panitia Khusus DPRD Kota Surabaya telah ditemukan bahwa pembangunan yang berlangsung telah menyimpang sekitar 55 persen dari master plan. (Bagong Suryanto, 1994:30).

Penyimpangan ini bukan hanya dalam hal penentuan peruntukan tata ruang kota, tetapi juga menyangkut dalam pelestarian kekayaan budaya dan peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat bernilai tinggi bagi sejarah kota. Sebagai contoh pelestarian terhadap keberadaan kampung-kampung kuno berniali historis. Meskipun dalam Master Plan Surabaya 2000 telah wanti-wanti supaya pembangunan yang dilaksanakan jangan sampai menggusur keberadaan kampung-kampung kuno yang bernilai historis, namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai kampung-kampung kuno yang menjadi korban dari laju pembangunan yang dilaksanakan di kota surabaya.

Beberapa tahun belakangan ini banyak investor yang mulai melirik dan tertarik untuk menanamkan investasinya di kota Surabaya. Para investor ini bukan hanya ingin menjadikan warga kota Surabaya sebagai pangsa pasar bagi barang produksi mereka, namun mereka juga tidak segan-segan menanamkan modal dan membuka usaha di kota ini. Di beberapa daerah yang dinilai strategis banyak lahan yang dibebaskan untuk kemudian diubah menjadi gedung-gedung megah, plasa, hotel, pusat perbelanjaan, dan sebagainya.

Wilayah yang banyak diincar oleh pihak investor terutama yang berada di pusat kota yang kebanyakan merupakan tempat tinggal warga atau penduduk Surabaya yang berada di kampung-kampung kuno. Kampung-kampung kuno yang berada di pusat kota ini sangat menarik bagi investor karena lokasinya yang strategis untuk usaha. Pihak investor menyadari bahwa mereka sangat sulit untuk mencari lokasi baru di kota kalau tidak menggusur wilayah-wilayah yang berada di kampung-kampung tersebut.

Dibandingkan dengan harga tanah dipinggiran kota, harga tanah di kampung-kampung pusat kota jelas jauh lebih tinggi. Permeter mencapai jutaan rupiah. Oleh karena

itu lahan-lahan di daerah pusat kota yang dibebaskan tidak ada yang kemudian dipergunakan untuk membangun perumahan. Para investor biasanya membangun hotel berbintang, pusat perbelanjaan, atau pusat perkantoran yang dirasa lebih menguntungkan.

Selain sebagai kota pusat industri dan perdagangan di kawasan Indonesia Bagian Timur, Surabaya juga sebagai kota yang banyak menyimpan kenangan sejarah. Pesatnya perkembangan industri dan perdagangan di kota ini selain membawa dampak positif juga membawa dampak yang negatif. Dampak negatif dari perkembangan kota Surabaya diantaranya terlihat dari bentuk kota yang cenderung menghilangkan jati diri kota dan ciri-ciri khas kota yang bernuansa historis. Hal ini dapat dilihat dari banyak digusurnya kampung-kampung lama yang berniali historis dan dirobokannya bangunan-bangunan kuno bersejarah yang ada di kota Surabaya. Beberapa kampung kuno yang sekarang telah lenyap akibat perkembangan kota yang tidak memperhatikan nilai-nilai historis diantaranya adalah: Kampung Karangbulak, Kampung Tembakan, Kampung Ketabang, Kampung Keputran, Kampung Pawiyatan, dan Kampung Ngabla. Kampung-kampung tersebut sekarang sudah diubah menjadi pusat perkantoran, bank, dan pusat pertokoan, atau telah "diremajakan" menjadi bentuk lain. Selain kampung-kampung yang telah lenyap dimakan pembangunan, banyak pula kampung-kampung yang ditengarai akan terancam penggusuran, misalnya pada kampung-kampung yang terletak di seputar kawasan Bubutan dan kawasan Kaliasin.

Untuk melindungi bangunan-bangunan dan kampung-kampung kuno sebenarnya pihak Pemerintah Daerah telah mengeluarkan peraturan Izin Penggunaan Bangunan (IPB) dan Izin Merobohkan Bangunan (IRB). Peraturan IRB itu dipandang perlu untuk melindungi bangunan-bangunan kuno dan bersejarah di kota Surabaya, yang pada

kenyataannya banyak yang sudah dibongkar atau paling tidak terancam akan dibongkar. Selain itu juga untuk mempertahankan kampung-kampung tertentu yang memiliki nilai historis dan kekhasan tertentu. Namun pada kenyataannya ternyata dalam perkembangan kota Surabaya, nilai-nilai historis ini dikalahkan oleh kepentingan ekonomi sehingga aturan-aturan di atas banyak sekali yang telah dilanggar.

5.6 Strategi Melestarikan Kampung-Kampung Kuno di Kota Surabaya

Untuk melestarikan kampung-kampung kuno maka dapat ditempuh dengan cara melakukan konservasi kawasan kampung. Konsep dasar dalam konservasi sendiri pada hakikatnya menghendaki perubahan yang sekecil mungkin. Untuk menuju ke hal ini jelas tidaklah mudah. Dalam upaya menuju konservasi kawasan kampung harus banyak melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Cita-cita tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan manusiawi. Penduduk kampung jangan sampai merasa diperlakukan tidak manusiawi karena seolah-olah kawasan mereka dimuseumkan dan tidak boleh merubah kawasan kampung mengikuti keadaan kemajuan jaman yang modern.

Penduduk kawasan kampung kuno yang dikonservasi harus terlebih dahulu diyakinkan akan kebanggaan mereka terhadap keunikan yang ada pada kampung kunonya. Dari kebanggaan yang munculdari para warga kampung ini diharapkan mereka dapat mempertahankan keaslian kampungnya baik secara fisik maupun nonfisiknya. Secara fisik misalnya berupa mempertahankan atau melestarikan bangunan-bangunan khas yang ada dikampungnya tersebut. Sedang secara nonfisik misalnya berupa mempertahankan tradisi, pekerjaan, dan ciri khas lain yang ada pada kampung tersebut.

Untuk melestarikan kampung ini, pihak kedua yang harus banyak terlibat yaitu pihak pemerintah kota. Pemerintah kota berkewajiban melestarikan sekaligus membenahi, bukan malah menggusurnya. Mental aparat pemerintah kota (Pemda) dalam usaha melestarikan kampung-kampung dan bangunan-bangunan kuno bersejarah yang ada di kota Surabaya harus ditumbuhkan dan jangan hanya “demi keuntungan pribadi” membuat kebijaksanaan yang merugikan usaha-usaha pelestarian kekayaan yang sangat berharga bagi sejarah kota Surabaya maupun sejarah nasional Indonesia.

Meskipun Master Plan Surabaya 2000 telah mengingatkan agar kekhasan kota Surabaya tidak hilang oleh kemajuan dan perkembangan yang didominasi kepentingan ekonomi, namun pelanggaran tetap banyak dilakukan. Izin Penggunaan Bangunan (IPB) dan Izin Merobohkan Bangunan (IRB) yang dipandang diperlukan untuk melindungi bangunan dan kampung-kampung kuno dan bersejarah di kota Surabaya, pada kenyataannya tidak banyak berarti. Buktinya hingga sekarang masih banyak bangunan dan kampung kuno bersejarah yang dirobohkan “demi kemajuan kota”.

Pihak ketiga yang tak kalah pentingnya berperan dalam mempertahankan kampung-kampung kuno adalah pihak swasta (pengusaha). Hal ini karena mereka inilah pada kenyataannya yang banyak memerlukan tanah sehingga tidak segan-segan membongkar bangunan dan kampung-kampung kuno yang bersejarah. Mereka harus diberi tugas untuk mempertahankan jati diri kota Surabaya, dan jangan hanya berpikir ekonomi semata. Meskipun para pengusaha ini banyak juga yang berasal dari luar kota, namun mereka harus dituntut untuk memahami kekhasan kota Surabaya sebagai kota yang banyak memiliki kenangan sejarah. Pendirian kantor dan perusahaan modern tidaklah harus menggusur bangunan atau kampung-kampung kuno bersejarah. Ciri khas

suatu kota tidaklah ditentukan oleh megahnya bangunan baru bahkan kota Surabaya ini dikenal oleh dunia justru karena pembangunan kampungnya. Beberapa kampung di kota Surabaya pernah mendapat penghargaan tingkat dunia berupa Habitat Award. Saat penyelenggaraan Konferensi Dunia Habitat II, Surabaya termasuk segelintir kota Indonesia yang tampil bersama kota Jakarta. Perbedaan Surabaya dan Jakarta terletak pada kadar kelebihan dan kekurangannya. Surabaya mampu tampil dengan beragam hasil yang baik, mulai dari keadaan kota, perumahan penduduk berpenghasilan rendah, lingkungan, sampai kampung setelah digarap KIP. Andaiukata tak ada kampung, tak ada pula keistimewaan yang dapat ditampilkan di forum akbar itu. Kampung ternyata merupakan dimensi kehidupan kota Surabaya yang layak dihargai, bukan gedung pencakar langitnya, bukan deretan hotel berbintangnya, dan bukan pula kecanggihan mesin-mesin pabriknya. Jargon-jargon yang bernada merendahkan kampung seperti “kampung”, “orang kampung”, dan sebagainya, ternyata hanya diberikan oleh orang dari bangsa sendiri yang tak tahu sejarah kotanya, namun kampung justru mendapat tempat terhormat di mata bangsa asing.

Pihak keempat yang memiliki peranan penting dalam usaha pelestarian kamupung-kampung dan bangunan bersejarah adalah organisasi “Pertimbangan Cagar Budaya Kota Surabaya”, yang beranggotakan dari berbagai kalangan mulai dari akademisi, wartawan, bekas para pejuang, maupun aparat Pemda Surabaya. Organisasi inilah yang selama ini sering memberikan pertimbangan kepada pemerintah kota dalam pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah.

Hasil dari usaha konservasi kampung-kampung kuno ini dapat digunakan untuk pengembangan jenis wisata baru, yaitu wisata kampung. Kampung-kampung kuno

bersejarah di kota Surabaya dapat dijadikan kampung wisata. Ada beberapa kriteria umum yang terlebih dahulu perlu dipenuhi oleh calon kampung wisata tersebut. Pertama, letaknya yang tak terlalu sulit untuk ditemukan dan dicapai oleh pengunjung. Kemudian ada kekhasan fisik dan nonfisik, serta ada hasil tertentu dari penduduk yang dapat dijual sebagai cendera mata atau buah tangan.

Beberapa kampung kuno yang dapat dijual kepada wisatawan, diantaranya adalah Kampung Ampel. Kampung ini memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan agama Islam di Indonesia. Kampung yang terletak di kawasan Surabaya utara ini hingga sekarang kehidupan masyarakatnya masih begitu kental dengan adat-istiadat Timur Tengah. Kampung ini sendiri hingga sekarang dikenal sebagai Kampung Arab (*Arabische Kamp*).

Di kawasan Kampung Arab selain tradisi, budaya, dan bentuk fisik rumah yang khas, juga ada yang menjadi andalan yaitu Makam Sunan Ampel dan Masjid Ampel. Kedua tempat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam dan luar negeri. Kehidupan masyarakat termasuk cara mereka berpakaian juga menjadi ciri khas kampung ini. Mereka masih banyak yang menggunakan pakain khas gaya Timur Tengah. Di kampung ini tersedia keperluan kaum muslimin, mulai dari pakaian hingga minyak wangi. Selain itu juga tersedia makanan khas Timur Tengah yang berupa nasi kebuli dan Gule Mariyam yang tak akan dijumpai di tempat lain. Di kampung ini juga banyak dijumpai pedagang kurma.

Kampung lain yaitu Kampung Nyamplungan. Di sekitar kampung Nyamplungan banyak berdiri rumah gedong berarsitektur Eropa klasik dan Arab, yang dibangun para pendatang dari Arab dan orang asing lainnya. Salah satu contoh peninggalan kuno yang

masih ada yaitu rumah Abah Saleh yang terletak di Nyamplungan gang II/35. Bangunan ini diperkirakan sudah berusia lebih dari 125 tahun. Ada pula bangunan kuno yang terletak di Gang I/1 yang diperkirakan sudah berusia lebih dari seabad (Wawancara dengan Suwandi, 10 September 2001).

Kampung-kampung yang terletak di kawasan Bubutan juga menarik untuk dipamerkan pada wisatawan. Kampung-kampung yang ada di kawasan ini masih banyak menyimpan kenangan mengenai masa lalu kota Surabaya. Arsitektur bangunan-bangunan kuno pada rumah di kampung-kampung sepanjang Jalan Maspati, Jalan Kawatan, ataupun Tumenggungan semakin menguatkan kesan masa lalu tersebut. Di Gang II Tumenggungan misalnya, rumah yang berderet sepanjang gang mencuatkan arsitektur kuno tahun 1930-an. Temboknya bercat putih dengan pilar-pilar kecil di teras dan bentuk kusen jendela yang khas.

Secara historis kampung-kampung di sekitar Jalan Bubutan memang bukan kawasan lama yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lainnya mulai dari Bubutan hingga perempatan sekitar Tugu Pahlawan. Hal ini dapat dilacak dari nama-nama kampung yang merupakan simbolis dari aspek-aspek penting dari Keraton Surabaya (Ujung Galuh)

Kawasan Peneleh dan Maspati juga dapat dipamerkan kepada wisatawan. Mengupas kawasan Peneleh ibarat bercerita soal secul masa silam Surabata yang masih tersisa. Di tengah arus modernisasi yang kian.cepat, kawasan di wilayah Surabaya Pusat ini masih mencuat atmosfer masa silam yang kental. Di Kawasan ini masih tersisa beberapa bangunan kuno bersejarah, antara lain bekas rumah tempat tinggal tokoh terkenal Pergerakan Nasional Indonesia H.O.S. Cokroaminoto yang terletak di Gang VII

Peneleh. Kampung ini juga masih memiliki masjid dan makam kuno yang banyak dikunjungi para peziarah. Bung Karno pun juga pernah bertempat tinggal di kampung ini dan kawin dengan Utari anak dari H.O.S. Cokroaminoto (baca buku Cindi Adam.2001:64).

Kampung-kampung di atas dapat dijadikan objek wisata mengingat lokasinya mudah dicapai dan sangat didukung oleh objek wisata lain misalnya Tugu Pahlawan dan Tanjung Perak.

BAB VI**SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dalam memahami keberadaan kampung-kampung kuno yang ada di kota Surabaya pada masa kerajaan (Kerajaan Surabaya) tak dapat lepas terhadap pemahaman konsep tata kota yang biasa berlaku pada kota-kota di Jawa secara umum, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan kosmos (*cosmic state*).
2. Kampung-kampung yang ada di kota Surabaya pada masa kerajaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan lokasi terhadap posisi kraton, yaitu: kampung-kampung yang ada disekitar pusat kraton, kampung-kampung yang berada di daerah barat yang berhubungan dengan kejiwaan dan kesakralan, kampung-kampung yang berada di daerah timur yang berhubungan dengan keduniawian, dan kampung-kampung yang terletak di daerah-daerah yang khusus.
3. Kampung-kampung yang ada di kota Surabaya memiliki legenda atau cerita yang dipercayai oleh warganya. Ternyata legenda tersebut di kalangan rakyat sendiri mempunyai variasi yang kaya dan hidup, dan biasanya dikaitkan dengan wawasan mereka tentang Surabaya dalam kaitannya dengan asal-usul pembentukan kampung yang mereka huni.
4. Pada masa kekuasaan Hindia Belanda, di Surabaya tempat hunian dapat dibagi menjadi dua, yaitu hunian atau tempat tinggal penduduk asli yang berada di

kampung-kampung kuno dan hunian orang-orang asing yang berada di tepi jalan-jalan besar.

5. Peranan kampung yang ada di kota Surabaya sejak zaman pergerakan nasional hingga Peristiwa 10 November 1945 dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sangatlah besar.
6. Perkembangan kota yang demikian cepat untuk menjadi kota metropolis telah banyak merugikan keberadaan kampung-kampung kuno. Hal ini terlihat dari digusurnya kampung-kampung kuno yang bernilai historis tinggi bagi sejarah kota Surabaya maupun sejarah nasional Indonesia.

Selain memberikan beberapa simpulan dalam penelitian ini juga berusaha untuk memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan keberadaan kampung-kampung kuno yang bernilai historis, Pemda secepatnya harus mengadakan penelitian untuk menetapkan kampung-kampung kuno yang dijadikan sebagai situs cagar budaya. Langkah ini harus ditindaklanjuti dengan diberlakukannya Surat Keputusan yang mengatur pelestarian kampung-kampung kuno bersejarah sebagai situs cagar budaya.
2. Bagi pihak pengusaha hendaknya harus memiliki kesadaran untuk melestarikan peninggalan budaya bangsa yang diantaranya berupa kampung-kampung kuno, sehingga mereka tidak seenaknya menggusur kampung-kampung kuno tersebut hanya demi keuntungan ekonomi semata namun membinasakan warisan budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi bagi generasi mendatang.

3. Penelitian ini juga berusaha memberi saran kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pariwisata, sudah saatnya beberapa kampung kuno yang ada di kota Surabaya untuk dipamerkan kepada pihak wisatawan karena wisata kampung kuno ini dapat menambah jenis wisata baru untuk menambah objek wisata yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1994. *Seratus Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Adams, Cindy. 2001. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT. Tema Baru.
- Anonim. 1996. *Sekilas Sejarah Surabaya*. Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Andi.
- , 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Hadinoto dan Paulus Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi.
- Junianto. 1996. "Pelestarian Lingkungan Permukiman di dalam Benteng Keraton Surakarta untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Konteks Kepariwisata". *Science*. No.32 Februari 1996. Malang: Unmer.
- Marbun. 1979. *Kota Masa Depan Prospek dan Masalahnya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muryadi, dkk. 2000. *Pemanfaatan dan Pelestarian Bangunan Kuno Bernilai Historis Bagi Pengembangan Objek Wisata di Kotamadya Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. 1978. *Master Plan Surabaya 2000*. T.p: Surabaya.
- Rahardjo. 1983. *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Setiadijaya, Barlan. 1991. *10 November '45: Gelora Kenahlawananan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dwiwarna.
- Silas, Johan. 1996. *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*. Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti Surabaya.
- Singarimbun, Masri. 1986. *Metode Penelitian dan Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Spillane, James. 1990. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. 1980.
Surabaya dalam Lintasan Pembangunan. Surabaya: t.p.

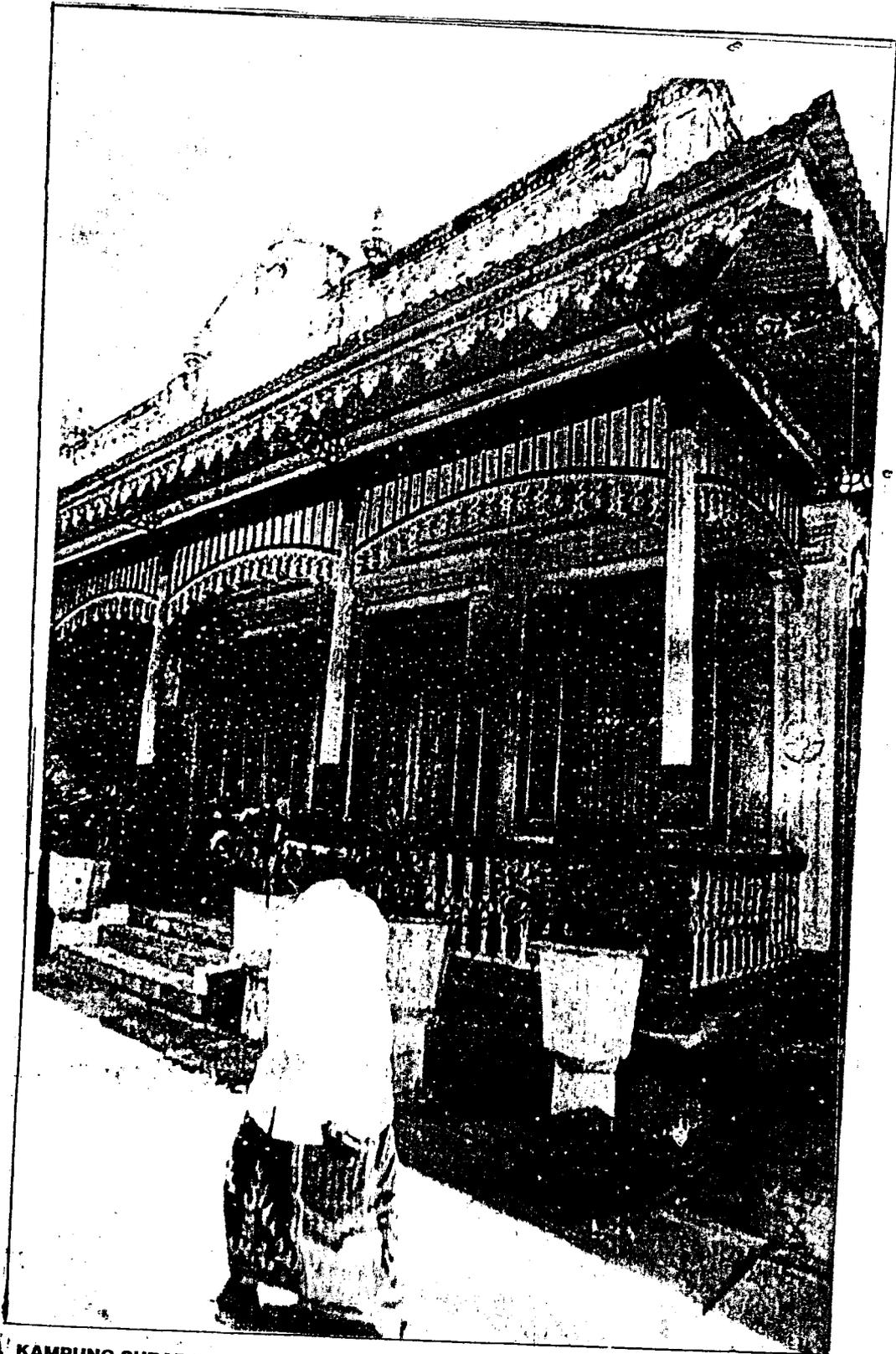
Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yoedi, Oka A. 1995. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surat Kabar:

Surabaya Post, 29, 30 Mei 1981, 1 Juni 1983, 8 Juli 1989, 20 Mei 1996, 1 Juni 1996,
22 Juli 1996.

L A M P I R A N



Prasetyo

KAMPUNG SURABAYA — Pemerintah kota harus lebih peduli terhadap kampung-kampung Surabaya. Jika tidak, rumah-rumah khas komunitas Surabaya seperti di Jalan Bubutan Gang VI ini, bakal tergusur.
 (Sumber: Kompas 3 Maret 2001)



Suasana kampung Ampel.

(Sumber: Radar 29 April 2001)

1 JUL 2003

PAMERAN

